

**LITERASI INTERNET DAN PARTISIPASI POLITIK
MASYARAKAT PEMILIH DALAM AKTIFITAS PEMANFAATAN MEDIA BARU
(Survey Masyarakat Pemilih Pilkada, Kasus Masyarakat Kota Bengkulu)**

Bambang Mudjiyanto

Penulis adalah Peneliti Utama bidang Studi Komunikasi dan Media pada BPPKI Jakarta Badan Litbang SDM
Kementerian Komunikasi dan Informatika. Alamat kantor Jln. Pegangsaan Timur no. 19 B Jakarta Pusat,
(Naskah diterima pada April 2012, disetujui terbit Mei 2012)

ABSTRACT

The main problem of this study is concerned the utilization of new media to conduct the political participation by voters, and also regarding the relationship between of political participation and internet literacy. Through a survey of 100 respondents taken using simple random sampling technique of the population registered voters in the electoral district by the Election Commission Bengkulu (sub electoral district) , the study results showed that concerning the typology of political participation, generally they were still Apathetic. Quite many of them were Spectator, while Gladiator was almost nothing and not even one that had Critical typology. Related to the internet literacy variable, the findings showed that the majority of respondents still had low internet literacy. While those who already have medium internet literacy, the number has quite a lot as well. However, those who already had high internet literacy were almost nothing. And then, dealing with the relationship between political participation and internet literacy factor, hypothesis result test indicated that the relationship between two variables was significant at α 0.05 df 4. However, the measure of closeness through Pearson contingency formula indicated that the relationship is very weak.

Keywords : Internet Literacy; Political Participation; New Media.

ABSTRAK

Masalah pokok penelitian ini yaitu menyangkut pemanfaatan media baru untuk kepentingan melakukan partisipasi politik oleh masyarakat pemilih dan menyangkut keterkaitan partisipasi politik dengan faktor literasi internet masyarakat pemilih. Melalui survey pada 100 responden yang diambil dengan menggunakan tehnik sampling acak sederhana dari populasi pemilih yang terdaftar di KPUD Bengkulu berdasarkan Dapil (sub Dapil) yang terambil secara *multi stage simple random sampling*, hasil penelitian menunjukkan bahwa menyangkut tipologi partisipasi politik, secara *over all* responden umumnya merupakan para pengguna internet yang masih apatis. Cukup banyak juga di antaranya yang partisipasi politiknya itu sudah bertipologi spektator. Sementara partisipasi politik bertipologi Gladiator hampir tidak ada dan bahkan tidak satupun yang sudah bertipologi politik pengkritik. Berkaitan dengan variable literasi internet, temuan menunjukkan secara *over all*, sebagian besar responden masih memiliki literasi internet rendah. Sementara mereka yang sudah memiliki literasi internet sedang, jumlahnya sudah cukup banyak juga. Namun, mereka yang sudah memiliki literasi internet tinggi, jumlahnya hampir tidak ada. Kemudian, berhubungan dengan keterkaitan partisipasi politik dengan faktor literasi internet, berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan di antara kedua variabel memiliki hubungan signifikan pada df 4 α 0,05. Akan tetapi pada ukuran keeratan melalui rumus kontingensi Pearson, hubungan tersebut sifatnya sangat lemah.

Kata-kata Kunci : Literasi Internet; Partisipasi Politik; Media Baru.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di negara yang menganut paham demokrasi, pemikiran yang mendasari konsep partisipasi politik adalah bahwa kedaulatan berada di tangan rakyat yang pelaksanaannya dapat dilakukan oleh rakyat secara langsung maupun melalui lembaga perwakilan. Partisipasi politik merupakan aspek yang sangat penting dan merupakan ciri khas adanya modernisasi politik. Di negara yang kehidupan masyarakatnya masih tergolong tradisional dan sifat kepemimpinan politiknya ditentukan oleh segolongan elit penguasa, maka partisipasi warganegara dalam ikut serta mempengaruhi pengambilan keputusan dan mempengaruhi kehidupan berbangsa dan bernegara relatif sangat rendah. Sementara itu

di negara yang proses modernisasi politiknya telah berjalan baik, maka tingkat partisipasi politik warganegara cenderung meningkat.

Indonesia yang merupakan salah satu negara penganut paham demokrasi, partisipasi warganegara senantiasa ditumbuhkembangkan dalam segala aspek kehidupan karena program pembangunan akan berhasil jika didukung oleh partisipasi warganegara yang makin meluas. Untuk itu pembangunan politik di Indonesia harus dapat meningkatkan kualitas pendidikan politik, memantapkan etika dan moral budaya politik yang sesuai dengan nilai-nilai kepribadian bangsa, yaitu Pancasila, dan meningkatkan pengetahuan dan wawasan warganegara tentang berbagai kewajiban dan haknya sehingga mereka mampu dan mau berperan aktif dalam kegiatan politik.

Kendatipun para ahli sependapat bahwa jumlah orang yang mengikuti kegiatan yang tidak intensif, yaitu tidak menyita waktu dan tidak atas prakarsa sendiri, seperti kegiatan berpartisipasi dalam pemilihan umum biasanya cukup besar, namun ternyata fakta objektif menunjukkan sebaliknya. Hal ini terjadi di Indonesia, yaitu tingkat partisipasi politik warganegara terutama dalam menggunakan haknya pada pemilihan umum ternyata mengalami penurunan dari waktu ke waktu.

Menurut Sukemi (dalam <http://bk-upy.com>), dari pangalaman menyelenggarakan pemilu sejak Orde Baru, gejala ke arah tidak menggunakan hak pilih (golput) mengalami kenaikan. Hal ini terbukti dari data tingkat partisipasi warganegara dalam pemilihan umum dan yang golput sejak pemilihan umum tahun 1971 sampai dengan 2004 nampak bahwa jumlah partisipasi politik tertinggi selama pemilu sejak era Orde Baru terjadi pada tahun 1971, yaitu mencapai 94 %, sedangkan yang golput 6 %. Hal ini dapat dimengerti karena pemilu 1971 merupakan pemilu pertama era Orde Baru sehingga masyarakat memiliki antusias yang sangat tinggi karena mereka berharap akan terjadi perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Kondisi ini ternyata mengalami perubahan pada pemilu 1977, karena tingkat partisipasi menurun menjadi 90,6 % dan berarti yang golput meningkat menjadi 9,4 %. Nampaknya ada kekecewaan dari sebagian masyarakat karena mereka tidak merasakan ada perubahan sehingga mereka memilih untuk tidak berpartisipasi dalam pemilu. Kondisi yang relatif sama juga terjadi pada pemilu 1982, 1987, 1992, dan pemilu 1997 tingkat partisipasi politik makin menurun dan angka golput makin meningkat.

Namun demikian, masih menurut Sukemi, pada pemilu 1999 tingkat partisipasi warganegara Indonesia meningkat lagi menjadi 93,3 % dan hanya 6,7 % yang golput. Sebagaimana diketahui bahwa pemilu 1999 merupakan pemilu pertama era reformasi, sehingga warganegara kembali antusias berpartisipasi dalam pemilu karena mereka berharap terjadi perubahan dalam kehidupan politik, seperti demokratisasi, desentralisasi, hak asasi manusia yang menjadi bagian dari tuntutan reformasi. Namun pada pemilu 2004, lagi-lagi tingkat partisipasi warganegara dalam pemilu mengalami penurunan 4,9 % menjadi 84,4 %, berarti angka golput mengalami kenaikan menjadi 15,6 %. Bahkan angka ini semakin membesar ketika dilaksanakannya pemilu pada 2009 lalu, di mana berdasarkan pengumuman resmi KPU pada hari Sabtu, 9 Mei 2009 jumlahnya mencapai 39,12 %. (KPU, dalam <http://nusantaranews.wordpress.com/2009/05>). Warga negara nampaknya juga kecewa dengan pemilu sebelumnya yang diharapkan dapat membawa perubahan di negara ini tetapi ternyata tidak terwujud.

Itu menyangkut fenomena partisipasi politik melalui pelaksanaan pemilu di Indonesia. Namun, di sisi lain ternyata partisipasi politik masyarakat itu tidak hanya menyangkut partisipasi politik dalam pelaksanaan pemilu semata. Akan tetapi ia juga termasuk menyangkut berbagai bentuk partisipasi lainnya. Hal ini sejalan dengan pengertian yang diungkapkan oleh Sukemi (<http://bk-upy.com/>), yang dengan mengacu pada pendapat Budiardjo (2003), Huntington dan Nelson (2001), menurutnya pengertian partisipasi politik itu mencakup: (a) kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan tindakan politik, (b) dilakukan oleh warganegara biasa dan bukan oleh pejabat pemerintah, (c) dimaksudkan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan pemerintah, (d) semua kegiatan untuk mempengaruhi pemerintah terlepas tindakan itu efektif atau tidak, dan berhasil atau gagal, (e) dilakukan secara langsung oleh pelakunya sendiri maupun secara tidak langsung melalui perantara. Dengan demikian, bentuk partisipasi politik itu memiliki banyak ragam dan tentunya tak hanya terbatas pada aktifitas memilih dalam event pemilu (Pemilu Legislatif, Presiden dan Kada).

Bila pengertian partisipasi politik dalam arti sempit yang diukur hanya berdasarkan bentuk partisipasi masyarakat dalam pemilu sebelumnya dibandingkan dengan fenomena bentuk-bentuk partisipasi politik sebagaimana diungkapkan oleh Sukemi sebelumnya, ada indikasi bahwa fenomenanya relatif sangat berbeda. Perbedaan itu setidaknya terlihat dari tingginya reaksi-reaksi masyarakat terhadap fenomena kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam kaitan ini, diantaranya termasuklah misalnya menyangkut kasus "Cicak dan Buaya"; Kasus Majalah Play Boy;

Kasus Korupsi Anggota DPR; Kasus Bank Century, dan banyak lainnya yang merepresentasikan partisipasi politik dalam bentuk sebagaimana dimaksudkan Sukemi tadi.

Membandingkan bentuk-bentuk partisipasi politik sebagaimana dimaksudkan barusan dengan bentuk partisipasi politik dalam arti tradisional sebelumnya, kiranya itu menandakan telah terjadinya perubahan bentuk-bentuk partisipasi politik dalam masyarakat Indonesia dalam era reformasi ini.

Ada sejumlah faktor yang memungkinkan masyarakat Indonesia mengubah orientasi praktik partisipasi politiknya dalam era reformasi ini. Diantaranya dan yang menjadi utama adalah munculnya platform reformasi berupa proses demokratisasi yang seluas-luasnya di segala bidang kehidupan. Di bawah payung ini, maka diantaranya muncul kebebasan pers yang difasilitasi oleh Undang-Undang No. 40 Th 1999. Secara simultan, kondisi ini juga diikuti oleh munculnya media baru yang difasilitasi oleh kemampuan dari kemajuan di bidang *information and communication technology* (ICT).

Berdasarkan polarisasi gejala menyangkut partisipasi politik masyarakat Indonesia sebelumnya, penelitian ini ingin menelaah lebih jauh menyangkut perubahan bentuk *partisipasi politik* masyarakat Indonesia sebelumnya, partisipasi itu khususnya diorientasikan dalam hubungannya dengan *pemanfaatan media baru* (internet).

Permasalahan

Sejalan dengan latar belakang sebelumnya, penelitian ini secara terfokus akan berupaya menelaah fenomena pemanfaatan media baru oleh masyarakat dalam rangka upayanya melakukan bentuk-bentuk partisipasi politik dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sejalan dengan pemfokusan obyek tersebut, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan menjadi sebagai berikut : (1) Sejauh manakah masyarakat memanfaatkan media baru untuk kepentingan melakukan partisipasi politik ? (2) Adakah faktor literasi internet itu berhubungan dengan pemanfaatan media baru untuk kepentingan melakukan partisipasi politik ? Dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengetahui kadar pemanfaatan media baru masyarakat yang sifatnya diorientasikan pada bentuk-bentuk kegiatan partisipasi politik; (2) mengetahui keterkaitan kadar pemanfaatan media baru masyarakat dengan faktor literasi internet.

Kerangka Teori

-Tinjauan Literatur

Penelitian menyangkut media baru dalam hubungannya dengan penggunaan khalayak, terutama terkait dengan fenomena politik, diketahui sudah relatif sering dilakukan di dunia. Berdasarkan sejumlah literatur yang ditemui, diketahui bahwa dalam hubungannya dengan fenomena politik tadi, maka fenomena itu ada yang khusus terfokus pada fenomena menyangkut partisipasi politik dan ada yang tidak terfokus pada fenomena partisipasi.

Dalam kaitan studi yang tidak terfokus pada fenomena partisipasi politik, maka tersebutlah diantaranya seperti yang dilakukan oleh Kaye dan Johnson (2002). Kedua peneliti ini, dalam studinya hanya berupaya mempelajari fenomena akses informasi politik melalui internet serta motivasi-motivasi yang melatarbelakangi aktifitas akses internet itu. Hasilnya sendiri menunjukkan bahwa dalam pencarian informasi melalui internet itu, responden ternyata didorong oleh empat motivasi utama. Penelitian lainnya yang tergolong kategori ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Karim Suryadi dan Meita P Agustin -2010/Cimahi Indonesia. Kedua peneliti ini dalam kaitan mempelajari internet dan fenomena politik, membatasinya pada persoalan hubungan pemanfaatan internet dan pembinaan karakter responden. Dengan melalui survey, keduanya menemukan bahwa pemanfaatan internet berkontribusi terhadap karakter siswa yang mereka teliti.

Selanjutnya, terkait dengan studi internet yang khusus terfokus pada fenomena menyangkut partisipasi politik, diketahui ada beberapa studi yang telah dilakukan peneliti. Diantaranya adalah seperti yang dilakukan oleh Ayed (2005). Melalui penelitiannya yang berjudul *The Influence of Internet in Political Culture (A Field Study)*. Peneliti ini memfokuskan kajian pada persoalan pengaruh internet terhadap budaya politik. Temuannya sendiri menunjukkan bahwa internet itu memiliki efek untuk membentuk budaya politik pada mahasiswa yang ia teliti. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Mossberger pada tahun 2008. Peneliti ini mencoba mempelajari bagaimana internet itu berfungsi sebagai pendorong bagi orang untuk melakukan partisipasi politik, dan berdasarkan hasil penelitiannya ia menemukan bahwa internet itu bisa mendorong responden untuk melakukan partisipasi politik melalui tiga cara, yaitu dengan menawarkan informasi untuk membantu membuat keputusan dan mempromosikan diskusi, dengan menyediakan outlet seperti *chat room* yang memungkinkan individu

untuk bertemu dan membahas politik, dan dengan menyediakan kelompok kepentingan, calon, dan partai untuk revitalisasi upaya mobilisasi era sebelumnya melalui e-mail.

Selanjutnya, penelitian internet dalam kaitan partisipasi politik juga dilakukan oleh dua peneliti dari Belgia, yaitu Ellen Quintelier dan Sara Vissers pada tahun 2008. Penelitian mereka ini berupaya mempelajari dampak penggunaan internet terhadap partisipasi politik kaum muda di Belgia. Hasil studi mereka ini memperlihatkan bahwa kegiatan *online* yang dilakukan di internet mempengaruhi partisipasi politik, sementara lama meng-akses internet diketahui tidak mempengaruhi bagaimana partisipasi politik responden. Terakhir, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sang-Hee Kweon, dan Wi-Geun Kim tahun 2010 di Korea. Kedua peneliti ini memfokuskan kajiannya pada fenomena penyebab orang-orang dalam melakukan aktifitas partisipasi politik melalui internet. Hasil studi mereka sendiri menunjukkan bahwa memang ada hubungan di antara variabel-variabel O1(orientasi1) dari pengguna internet variabel-variabel R (response).

Tabel 1
Hasil Tinjauan Literatur
Studi menyangkut Internet dan Fenomena Politik

Pelaksanaan Penelitian Internet dan Fenomena Politik	Pelaksana (tahun)	Variabel Yang Diteliti	Hasil Penelitian
1. akses terhadap informasi politik pada sumber <i>online</i>	Kaye dan Johnson/2002	Akses informasi politik	empat motivasi utama dalam mencari informasi politik
2. The Influence of Internet in Political Culture (A Field Study).	Hasan A. Ayed, 2005	Efek internet pada budaya politik	internet memiliki efek untuk membentuk budaya politik pada mahasiswa
3. Internet dan partisipasi politik	Mossberger/ 2008	internet sebagai pendorong partisipasi politik	internet mendorong partisipasi politik dalam tiga cara
4. dampak penggunaan internet pada partisipasi politik kaum muda	Ellen Quintelier dan Sara Vissers/2008/ Belgia	efek penggunaan internet pada partisipasi politik	Kegiatan <i>online</i> yang dilakukan di internet mempengaruhi partisipasi politik, sementara lama akses internet tidak.
5. pemodelan faktor-faktor yang menyebabkan aktifitas partisipasi politik melalui internet	Sang-Hee Kweon, dan Wi-Geun Kim / 2010 / Korea	Model O1-S-O2-R (Orientation1 - Stimuli - Orientation2 - Response)	ada hubungan antara variabel-variabel O1 dari pengguna internet variabel-variabel R
6. Pemanfaatan Internet dan Tantangan Pembinaan Karakter Bangsa	Karim Suryadi dan Meita P Agustin - 2010/Cimahi Indonesia	Pemanfaatan internet; Pembinaan karakter	Pemanfaat internet berkontribusi terhadap karakter siswa

Melihat hasil telaah literatur sebelumnya, diketahui memang kajian internet dalam hubungannya dengan fenomena kehidupan politik bukan menjadi sesuatu yang baru dilakukan oleh para akademisi. Meskipun demikian, sejauh dapat ditinjau, terlihat masih belum ada peneliti yang mencoba memasukkan variabel literasi internet sebagai bagian dari literasi ICT dalam upayanya mempelajari partisipasi politik yang berbasis internet. Penelitian yang dilakukan itu, tampak kebanyakan lebih berorientasi pada dampak internet itu sendiri, dan termasuk pula faktor budaya politik yang diposisikan sebagai variabel bebas. Padahal, partisipasi politik melalui internet, secara teoritis sangat dominan sekali akan dipengaruhi oleh bagaimana kadar literasi internet orang per orang. Dengan kata lain, kadar literasi internet ini akan sangat menentukan sekali bagi setiap orang untuk mengorientasikan perilakunya dalam berpartisipasi politik melalui internet.

Penelitian ini sendiri, selain faktor budaya politik, faktor literasi internet itu sendiri sudah diusahakan untuk masuk menjadi salah satu variabel yang diduga akan menentukan variabel partisipasi politik responden. Jadi, dengan menjadikan variabel literasi internet sebagai bagian dari variabel independen yang mempengaruhi variabel partisipasi politik dalam penelitian ini, dengan

sendirinya penelitian ini menjadi relatif berbeda dengan penelitian-penelitian partisipasi politik melalui media baru yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya.

-Konsep-Konsep Teoritik

1. Media Baru dan Pemanfaatannya

Media baru merupakan istilah bagi media yang yang memuat karakteristik media lama secara konvergen. Contoh media lama adalah Koran, TV dan radio. Masing-masing media memiliki medium tersendiri. Koran menggunakan medium kertas, TV mediumnya gelombang elektronik, sedangkan radio menggunakan medium gelombang radio untuk mentransmisikan informasinya. Melalui media baru, ketiga media tersebut dapat terangkum dan menggunakan satu medium, dalam hal ini melalui jaringan internet.

Media baru tersebut akhirnya dapat secara sekaligus memberikan informasi tertulis seperti dalam koran, bergerak seperti kabar di televisi, serta proses informasi yang dimiliki dengan cepat dapat tersampaikan kepada para penggunanya. Hal itulah yang membuat media baru berjaringan internet akhirnya banyak dipilih oleh masyarakat dalam melakukan aktivitas mencari informasi, serta untuk mempermudah, mempercepat, dan memperluas jangkauan komunikasi yang mereka lakukan.

Internet dalam konteks media baru, memiliki definisi yang meliputi : 1) Jaringan infrastruktur teknologi yang saling terhubung untuk mendukung World Wide Web; 2) Situs-situs resmi yang terhubung dalam web; 3) Arsitektur dan software baik yang bersumber terbuka maupun yang tertutup, seperti Firefox, Wikipedia, Internet Explorer, Google; 4) Komputer dan bahasa sehari-hari yang membuat internet dapat diakses oleh orang dari berbagai budaya dan literasi; 5) Email, chat, instant messaging (AOL, MSN); 6) Blog dan situs jejaring sosial; 7) Games, Komunitas, Lingkungan dan Dunia; 8) Berbagai cara komunikasi yang dimediasi secara digital yang telah meluas dalam kehidupan sehari-hari (Green 2010).

Dari definisi itu dapat diketahui bahwa begitu banyak hal yang dapat dilakukan melalui media baru. Hal ini dimungkinkan karena seperti dikatakan Feldman (dalam Flew 2004) media baru itu memiliki karakteristik : 1) *manipulable* (mudah diubah dan beradaptasi dalam setiap tahap pembuatan, penyimpanan, pengiriman dan penggunaan), 2) *networkable* (mudah dibagi dan dipertukarkan antara banyak pengguna secara bersamaan dan melewati jarak yang jauh sekaligus), 3) *dense* (jumlah informasi digital yang besar dapat disimpan dalam ruang fisik kecil), 4) *compressible* (kapasitas informasi dapat diringkas sesuai kebutuhan), dan 5) *impartial* (informasi digital mudah disebarkan jaringan tanpa peduli dalam bentuk apa informasi tersebut diwakilkan, siapa yang memiliki atau membuat informasi tersebut, atau untuk apa informasi tersebut akan digunakan. Karenanya, dengan melalui media baru masyarakat dapat memperoleh informasi dari seluruh dunia melalui berbagai situs yang terhubung dalam web. Selain itu masyarakat bisa saling berbagi informasi serta saling berkomunikasi melalui berbagai fasilitas yang terdapat di blog, email, *instant messaging*, serta situs jejaring sosial.

Fenomena penggunaan media baru dalam kaitan aktifitas politik sendiri, dalam realitasnya baik di dunia maupun di Indonesia, sudah banyak dijumpai. Untuk Indonesia misalnya, salah satu diantaranya adalah menyangkut apa yang dilakukan oleh seorang dosen Universitas Bengkulu bernama Usman Yasin, yang menggagas gerakan 1.000.000 facebookers mendukung Bibit-Chandra, saat kedua petinggi Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) tersebut tersangkut dugaan penerimaan suap. Bahkan, pada tahun 2008-2009 tim sukses partai politik serta capres (calon presiden) di Indonesia lebih serius menggunakan media internet sebagai alat kampanye. Ditandai dengan kemunculan berbagai Blog/ Website Capres dan calon anggota legislatif (caleg), yang memperdagangkan program, visi, misinya untuk meraih dukungan masyarakat Indonesia. Di sini Portal Jejaring Sosial (Facebook, Youtube, Friendster, dan lain-lain) juga banyak digunakan, sebagai sarana membangun komunikasi dengan konstituen. Sementara menyangkut fenomena di dunia lain, misalnya seperti yang terjadi dalam pelaksanaan kampanye di USA. Terkait dengan ini, pelaksanaan kampanye Barack Obama menggunakan web 2.0, seperti YouTube, MySpace dan terutama Facebook untuk menarik donasi dari pendukungnya. Dari media tersebut, Obama mendapatkan dana kampanye sebesar 454 juta dollar Amerika Serikat (AS) dan menghabiskan 377 juta dollar AS, di mana merupakan angka tertinggi dalam sejarah Amerika dan dunia. Dari jumlah fantastis tersebut, sebanyak 95 persen dana berasal dari situs jejaring sosial (Kompas 2007). Dalam hubungan ini, termasuk pula dengan yang terjadi di Lebanon, di mana blog dan grup daring (*online*) telah benar-benar menjadi alat politik di tangan masyarakat sipil untuk menggalakkan

gerakan-gerakan daring. Para aktivis dunia maya berharap dapat memacu perubahan di Lebanon dengan menguatkan partisipasi warga dalam keputusan-keputusan politik. Salah satu gerakannya, para aktivis dunia maya ini meyakinkan Menteri Kebudayaan Lebanon, Salim Warde, untuk mengepalai sebuah prakarsa baru untuk meminta parlemen menyusun draft undang-undang yang, bila disetujui, akan melindungi bangunan-bangunan yang sangat tua dan paling terancam di Lebanon (Chemaly 2010).

2. Literasi Internet

Medium internet yang secara konseptual dikenal pada tahun 1970, yang nota bene secara fisik juga dikembangkan dari *software* bernama ARPANET yang dikembangkan pihak militer Amerika Serikat (<http://www.exampleessays.com>), dalam kenyataan juga memiliki banyak batasan. Dalam kamus Merriam-Webster *Online Dictionary* bahwa komputer merupakan *electronic communications network that connects computer networks and organizational computer facilities around the world* (<http://www.merriam-webster.com>). Menurut *Your Dictionary*, secara leksikal disebutkan bahwa *internet refers to a collection of networks connected by routers* (<http://www.yourdictionary.com>). Definisi lainnya yaitu *the global network of public computers running Internet Protocol*. Dengan definisi leksikal tersebut, maka substansi internet adalah menyangkut komunikasi antarmanusia di seluruh dunia melalui jaringan komunikasi elektronik yang dimungkinkan karena adanya koneksitas jaringan komputer. Dengan kata lain, internet berarti jutaan komputer di seluruh dunia yang saling berketersambungan. Karenanya, jika sebuah computer sudah tersambung dengan internet, maka komputer tersebut sudah terkoneksi dengan komputer-komputer lainnya melalui jaringan kabel telepon, kabel dan satelit. Web, e-mail, chat, dan *newsgroups* merupakan beberapa hal yang dapat dilakukan pada internet (<http://www.tekmom.com>).

Melihat pengertian internet sebelumnya, kiranya memperlihatkan bahwa melalui medium internet banyak hal dapat dilakukan oleh penggunaannya. Namun begitu, seperti telah disinggung-singgung sebelumnya, kemampuan menggunakan internet sebagai medium untuk berinformasi dan berkomunikasi, membutuhkan adanya kemampuan-kemampuan tertentu yang secara terminologis disebut dengan literasi ICT (TIK). Literasi mana, seperti disinggung sebelumnya, di dalamnya terkandung komponen literasi teknikal dan literasi informasi.

Literasi internet sendiri, sebagai bagian dari komponen yang terdapat dalam *information literacy*, diketahui menjadi salah satu bagian kemampuan yang harus dipenuhi oleh setiap pengguna internet agar efektif dan efisien. *Internet literacy* sendiri memiliki banyak pengertian, dan diantaranya diartikan Doyle (1996) sebagai kemampuan dalam menggunakan pengetahuan teori dan praktik dalam hubungannya dengan internet sebagai medium komunikasi dan pengelolaan informasi. Perbedaan definisi pada computer literacy (e.g. Higdon 1995, Richter, Naumann & Groeben 1999; Tully 1996) dan internet literacy (Doyle 1996; Levine & Donitsa-Schmidt, 1998; Richter et al. 1999) terletak pada: 1) pengetahuan teoretis dan praktik tentang komputer (*hardware, software*) dan internet (komunikasi, pencarian informasi); 2) keyakinan diri mengenai komputer dan internet; 3) penggunaan yang bertanggung jawab dan refleksi kritis mengenai komputer dan internet.

Dengan gambaran mengenai perbedaan di antara definisi *computer literacy* dan *internet literacy* sebelumnya, kiranya menunjukkan bahwa di antara kedua konsep cenderung menunjukkan pengertian saling tindih. Perbedaan yang nyata sebenarnya hanya terletak pada sisi bahwa pada literasi komputer itu berhubungan dengan kemampuan mengetahui, memahami dan mempraktekkan komponen *hardware dan software* komputer yang dibutuhkan untuk memanfaatkan fungsi komputer (misal untuk *word processing* maupun untuk beraktifitas komunikasi dan informasi melalui medium internet). Sementara literasi internet yaitu kemampuan untuk melakukan aktifitas komunikasi, pencarian informasi dan sejenisnya melalui medium internet guna memenuhi kebutuhan yang dimungkinkan terjadi hanya bila seseorang telah memiliki literasi komputer.

3. Partisipasi Politik

Partisipasi politik dapat diartikan sebagai kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik seperti memilih pemimpin negara atau upaya-upaya mempengaruhi kebijakan pemerintah (Rahman tanpa tahun). Dari pengertian partisipasi politik tersebut, ada beberapa kriteria yang dikemukakan untuk menyebut suatu kegiatan sebagai bentuk partisipasi politik : (1) Menyangkut kegiatan-kegiatan yang dapat diamati

dan bukan sikap atau orientasi. Jadi partisipasi politik hanya berhubungan dengan hal yang bersifat obyektif dan bukan subyektif.; (2) Kegiatan politik warga negara biasa atau orang-perorangan sebagai warga negara biasa yang dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung (perantara).; (3) Kegiatan tersebut bertujuan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan pemerintah baik berupa bujukan atau dalam bentuk tekanan bahkan penolakan, juga terhadap keberadaan figur para pelaku politik dan pemerintah.; (4) Kegiatan tersebut diarahkan kepada upaya mempengaruhi pemerintah tanpa peduli efek yang akan timbul, gagal atau berhasil; (5) Kegiatan yang dilakukan dapat melalui prosedur yang wajar dan tanpa kekerasan (konvensional) maupun dengan cara yang di luar prosedur yang wajar (tak konvensional) dan berupa kekerasan (*violence*).

Kurang lebih sama dengan pendapat Rahman sebelumnya, dengan mengacu pada pendapat Budiardjo (2003), Huntington dan Nelson (2001), Suhemi berpendapat bahwa pengertian partisipasi politik mencakup: (a) kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan tindakan politik, (b) dilakukan oleh warganegara biasa dan bukan oleh pejabat pemerintah, (c) dimaksudkan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan pemerintah, (d) semua kegiatan untuk mempengaruhi pemerintah terlepas tindakan itu efektif atau tidak, dan berhasil atau gagal, (e) dilakukan secara langsung oleh pelakunya sendiri maupun secara tidak langsung melalui perantara. Sementara, menyangkut kategori-kategori bentuk partisipasi politik itu sendiri, dengan mengacu pada Milbrarth dan Goel (1997) Suhemi membedakan partisipasi politik menjadi empat kategori, yaitu (a) apatis, artinya orang yang tidak berpartisipasi dan menarik diri dari proses politik, (b) spektator, artinya orang yang setidak-tidaknya pernah ikut memilih dalam pemilihan umum, (c) gladiator, yakni mereka yang secara aktif terlibat dalam proses politik, seperti aktivis partai, pekerja kampanye, dan aktivis masyarakat, dan (d) pengkritik, yaitu partisipasi dalam bentuk non-konvensional.

4. Hipotesis

Terdapat Hubungan antara Kadar Literasi Internet Masyarakat Pemilih dengan Tipologi Partisipasi Politik Masyarakat Pemilih dalam aktifitas pemanfaatan media baru .

Untuk membuktikan kebenaran hipotesis tersebut akan dilakukan uji statistik (Chi square atau X^2) dengan ukuran keerratan pada uji *contingency* Pearson dalam kategori Guilford.

Batasan Konsep

Media Baru adalah internet, yakni berupa medium komputer yang jumlahnya mencapai jutaan komputer di seluruh dunia yang secara teknis ICT saling berketersambungan melalui jaringan kabel telepon, kabel dan satelit; **Pemanfaatan adalah** pemanfaatan media baru/internet oleh anggota masyarakat pemilih berupa aktifitas komunikasi/informasi melalui sarana yang ada dalam internet berupa *chatting room* (obrolan); e-mail; blog; status dalam situs jejaring sosial; forum-forum diskusi dalam internet; dan *web site*.; **Literasi Internet** adalah *Internet Literacy* atau kerap diringkas menjadi *i-literacy* didefinisikan sebagai kemampuan dalam menggunakan pengetahuan teori dan praktik menyangkut *search engine*, alamat *web site*; akses informasi ; *browser*; e-mail; pembuatan email/blog; menjadi inisiator diskusi melalui blog atau situs jejaring sosial, terkait dengan internet sebagai medium komunikasi dan pengelolaan informasi.; **Partisipasi Politik adalah** kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik melalui media baru (yang dilakukan seperti melalui *chatting room* (obrolan); e-mail; blog; status dalam situs jejaring sosial; forum-forum diskusi dalam internet; dan *web site*) yang diorientasikan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan pemerintah pusat maupun daerah di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, militer dan agama.

Definisi Operasional

Variabel	Indikator	Level Pengukuran	Varian Nilai
1. Literasi Internet	Kemandirian resoponden dalam kaitan <u>menggunakan pengetahuan teori dan praktik</u> menyangkut : 1) <i>search engine</i> , 2) alamat <i>web site</i> ; 3) akses informasi ; 4) <i>browser</i> ; 5) e-mail; 6) pembuatan email/blog; dan 7) menjadi	Ordinal	Kadar Literasi Internet Responden : 1) Tinggi; Jika responden berskor 190,67-286 atas jawabannya mengenai pertanyaan literasi internet. ;

	inisiator diskusi melalui blog atau situs jejaring sosial terkait dengan internet sebagai medium komunikasi dan pengelolaan informasi.		<p>2) Sedang; jika responden berskor 95,34-190,66 atas jawabannya mengenai pertanyaan literasi internet.;</p> <p>3) Rendah : jika responden berskor 0,00 -95,33 atas jawabannya mengenai pertanyaan literasi internet</p>
2. Partisipasi Politik dalam aktifitas pemanfaatan media baru	Jawaban Responden terkait dengan pertanyaan menyangkut kegiatannya dalam kehidupan politik melalui media baru (yang dilakukan melalui akses <i>web page</i> seperti melalui <i>chatting room</i> (obrolan); e-mail; blog; status dalam situs jejaring sosial; forum-forum diskusi dalam internet; dan <i>web site</i>) yang diorientasikan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan pemerintah pusat maupun daerah di bidang : <i>-politik, -ekonomi, -sosial, -budaya, -militer dan -agama.</i>	Nominal	<p><i>Tipologi Partisipasi Politik Responden :</i></p> <p>(a) apatis , jika responden memiliki skor sebesar 0,00-45,00 atas jawabannya mengenai pertanyaan <i>Partisipasi Politik</i></p> <p>(b) spektator , jika responden memiliki skor sebesar 46,00-90,00 atas jawabannya mengenai pertanyaan <i>Partisipasi Politik</i></p> <p>(c) gladiator, jika responden memiliki skor sebesar 91,00-135,00 atas jawabannya mengenai pertanyaan <i>Partisipasi Politik</i></p> <p>(d) pengkritik, jika responden memiliki skor sebesar 136,00-180,00 atas jawabannya mengenai pertanyaan <i>Partisipasi Politik</i></p>

Methodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan paradigma positivistik melalui pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Tipe penelitiannya berupa penelitian korelasional, yakni berupa pengujian hipotesis menyangkut hubungan dua variabel (variabel Literasi Internet dan Partisipasi Politik). Obyek Penelitiannya adalah anggota masyarakat pemilih di wilayah perkotaan.

Sampling area penelitian ini adalah ibukota provinsi Bengkulu, yaitu Bengkulu. Populasi penelitian ini adalah para anggota masyarakat pemilih yang terdaftar di Kantor Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD). Populasi sasarnya yaitu para anggota masyarakat pemilih yang terdaftar di Kantor Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) berdasarkan Dapil (sub Dapil) yang terambil secara *multi stage simple random sampling*. Sampling responden dilakukan dengan teknik acak sederhana dengan cara mengundi nomor-nomor urut anggota masyarakat pemilih yang ada dalam daftar KPUD. Jumlah responden yakni sebanyak 100 responden.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan kuesioner terstruktur (instrument). Pengaplikasian instrument tersebut dilakukan setelah melakukan pretest instrument yang nilai reliabilitas statistik *Cronbach's Alpha-nya sebesar minimal 0,85*. Data primer yang diperoleh diolah dengan menggunakan komputer melalui Program SPSS for Windows. Analisis dan penyajian data dilakukan dengan tiga cara. Pertama dilakukan dengan analisis deskriptif masing-masing variabel

minor dalam setiap variabel mayor (Literasi Internet dan Partisipasi Politik). Kedua, dilakukan secara deskriptif dengan teknik analisis *over all* dari setiap variabel mayor. Ketiga, dalam kaitan untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka akan dilakukan uji statistik (Chi square atau X^2) dengan ukuran keeratan pada uji *contingency* Pearson dalam kategori Guilford. (Rakhmat 1991, 354).

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik Responden

Mengacu pada data menyangkut jenis kelamin responden, diantara mereka ternyata lebih banyak yang berjenis kelamin pria (60 %), sementara kalangan responden wanitanya hanya sebesar 40 %. Sedang dari segi usia menurut kategori MDGs, mereka ini ternyata sebagian besarnya berasal dari kalangan muda. Ini diperlihatkan oleh data yang menyuratkan besarnya prosentase (50 %) responden yang berkategori generasi Millennial (Tahun lahir > 1982) di kalangan responden itu. Responden yang juga termasuk cukup besar persentasenya yaitu responden dari kalangan Xers (Tahun lahir 1965 - 1982), yakni 38.0%. Sementara responden dalam kategori lainnya yakni Baby Boomers (Tahun lahir 1946 - 1964) dan Veteran (Tahun lahir <1946), persentasenya relatif kecil, yakni masing-masing 11.0% dan 1.0%.

Selanjutnya, menyangkut segi pendidikan yang ditamatkan responden, juga memperlihatkan adanya variasi.. Namun, dalam kevariasian itu. Terlihat pendidikan SLTA yang paling dominan ditamatkan oleh responden, persentasenya mencapai 50 %. Sementara jenis-jenis pendidikan lainnya, jumlah responden yang menamatkannya berkisar antara 4 % - 18 %, bahkan diantara jenis pendidikan itu ada yang tidak ditamatkan responden, jenis pendidikan dimaksud yaitu pasca sarjana.

Menyinggung tentang jenis pekerjaan yang disandang responden, temuan penelitian memperlihatkan bahwa dari 12 jenis pekerjaan yang disandang responden yang umumnya (96 %) beragama Islam ini, maka jenis pekerjaan ibu rumah tangga menjadi proporsi terbanyak (23 %). Cukup banyak juga di antaranya yang masih menyandang status sebagai Pelajar/Mahasiswa (20 %), Begitupun dengan yang berstatus sebagai Wira Usaha, cukup berarti juga persentasenya, yakni 14 %. Sementara jenis-jenis pekerjaan lainnya persentasenya berkisar 1 % - 12 %.

Menyangkut eksistensi kaitan responden dengan produk TIK, maka diketahui ada tujuh produk TIK yang dimiliki mereka dalam kehidupan sehari-hari. Ketujuh produk dimaksud yaitu Telepon; Faximile; Komputer; Internet; e-Mail; Website; dan Handphone. Namun demikian, Handphone tampaknya yang paling umum dimiliki oleh responden, persentasenya mencapai 92.0 %. Sementara produk TIK lain yang juga cukup banyak dimiliki responden yaitu Komputer ; e-Mail; Telepon dan internet, di mana persentasenya berkisar 27 % - 44 %. Sedang produk TIK lainnya kisarannya antara 1- 5%.

Khusus mengenai internet, meskipun data penelitian menunjukkan tingkat kepemilikannya secara pribadi oleh responden itu relatif kecil jumlahnya (27 %), namun dari data penelitian ternyata mengindikasikan bahwa kalangan responden yang jumlahnya kecil itu tetap berusaha agar bisa mengakses informasi melalui internet meskipun tidak dimilikinya secara pribadi. Indikasi itu setidaknya tampak dari tempat yang sering digunakan responden ketika mengakses internet. Dalam kaitan ini maka diketahui warnet dan tempat lainnya menjadi tempat yang paling sering (35 % dan 33 %) digunakan responden untuk berinternet. Sementara rumah sendiri, kantor dan sekolah/kampus menjadi tempat lain yang sedikit (berkisar 4 – 19 %) digunakan responden untuk mengakses internet. Dengan gejala ini tentunya semakin menguatkan data menyangkut rendahnya tingkat kepemilikan internet sebelumnya, dan karenanya menyebabkan mereka untuk mengakses internet di tempat-tempat lainnya.

Literasi Internet

Sesuai dengan definisi operasional penelitian ini, maka uraian temuan penelitian menyangkut literasi internet akan mengacu pada kemandirian responden dalam kaitan menggunakan pengetahuan teori dan praktik menyangkut : 1) *search engine*, 2) alamat *web site*; 3) akses informasi ; 4) *browser*; 5) e-mail; 6) pembuatan email/blog; dan 7) menjadi inisiator diskusi melalui blog atau situs jejaring sosial terkait dengan internet sebagai medium komunikasi dan pengelolaan informasi. Pemaparan temuan penelitiannya, secara rinci sbb. :

1. *search engine*

Menyangkut mesin mencari tersebut, maka di kalangan responden ada tujuh jenis mesin pencari yang mereka ketahui. Namun demikian, Google (63.0 %) dan Yahoo (55%). tampaknya menjadi mesin pencari yang dominan diketahui oleh responden. Sementara jenis-jenis mesin pencari lainnya, terkecuali MSN yang juga diketahui secara cukup berarti (21 %), masih kurang akrab dengan responden karena prosentasi yang mengetahuinya memang relative kecil, yakni berkisar 4-16 %. Begitu pula menyangkut penggunaannya, Google (61.0 %) dan Yahoo (40 %).juga. Sedang mesin pencari lainnya, penggunaannya hanya dilakukan oleh responden yang berkisar 2-5 %. Kemudian, dalam hal penggunaannya, untuk mesin pencari Google dan Yahoo ini terutama, sebagian besar responden juga tidak pernah menggunakan bantuan orang lain.

2) *alamat web site*

Terkait dengan hal ini, temuan menunjukkan bahwa dalam aktifitas mereka berinternet, dalam hal ini berupaya menemukan Alamat Website yang dibutuhkan, tampak bahwa responden itu paling banyak (38%) adalah mereka yang masih sangat sering memerlukan bantuan orang lain. Namun demikian, mereka yang sama sekali tidak memerlukan bantuan tidak kalah banyak pula jumlahnya, yakni 35%. Sementara sisanya yang proposinya berkisar 4-13 % adalah responden yang keperluan bantuannya itu antara sering dan sangat jarang.

3) *akses informasi*

Aktifitas akses informasi di sini terutama difokuskan dalam hal menyangkut keperluan mengunggah (*upload*) suatu informasi yang hendak di-online-kan ke masyarakat dan mengunduh (*download*) Informasi dari Suatu Website. Terkait dengan ini maka temuan menunjukkan bahwa responden sebagian besar (43%) ternyata tidak pernah memerlukan bantuan orang lain ketika mereka hendak mengunggah (*upload*) suatu informasi yang hendak di-online-kan ke masyarakat. Akan tetapi masih cukup banyak juga jumlahnya (35%) mereka yang masih sangat sering memerlukan bantuan orang lain itu dalam rangka upayanya meng-*up load*. Gejala ini terlihat relative berbeda jika dibandingkan dengan data aktifitas mereka ketika mengunduh (*download*). Menurut temuan penelitian, maka proporsinya hamper sama besar antara responden yang tidak pernah menggunakan bantuan orang lain dengan yang sangat sering memerlukan bantuan orang lain, perbandingannya yaitu antara 34 % dan 35 %.

4) *browser*

Menyangkut soal pengetahuan responden mengenai ragam aplikasi browser (perambah), maka temuan penelitian memperlihatkan bahwa dari adanya keragaman browser dalam hubungan penggunaan internet, ada lima jenis browser yang diketahui. Kelimanya adalah Mozilla Firefox; Internet Explorer; Google Chrome; Safari; dan Opera. Namun demikian, dari kelima browser tersebut, tidak semuanya populer dikalangan responden, ini terutama menyangkut browser Safari (10%). Sedang yang paling dominan diketahui responden, yaitu Mozilla Firefox (59) dan Internet Explorer (54 %). Sementara dua browser lainnya, cukup banyak juga yang mengetahuinya, kedua browser di maksud yaitu Opera (49 %) dan Google Chrome (30 %). Selanjutnya, mengenai kaitannya dengan penggunaan kelima jenis browser tersebut ketika melakukan aktifitas on line, maka penggunaannya secara mandiri dilakukan oleh responden sendiri, paling banyak adalah pada browser Mozilla Firefox, yakni 42 %. Cukup banyak juga pada penggunaan browser Opera, yakni 30 %. Sementara pada browser-browser lainnya, tampak tingkat ketergantungannya pada orang lain ketika hendak menggunakannya, masing sangat tinggi. Hal ini terutama pada browser Safari (96%), Google Chrome (85%) dan Internet Explorer (70%).

5) *e-mail*

Selanjutnya terkait dengan e-mail. Dala hubungan ini, temuan menyangkut pengetahuan mereka tentang eksistensi ragam penyedia jasa e-mail menunjukkan ada lima yang diketahui responden. Kelimanya adalah Yahoo Mail, Google Mail, MSN, Hot Mail, dan Lycos. Namun di antara kelimanya, hanya dua yang cenderung diketahui secara umum oleh responden, yakni Yahoo Mail 64.0 % dan Google Mail 58.0 %. Sedang penyedia jasa e-mail lainnya relatif sedikit yang mengetahuinya, proporsinya yaitu antara 3 hingga 26 %. Menyangkut penggunaan bantuan orang lain saat hendak menggunakan jasa-jasa e-mail tersebut, maka temuan penelitian memperlihatkan bahwa umumnya rspnden masih sangat sering memerlukan bantuan, ini terutama untuk mesin pencari MSN Hot Mail, Google Mail dan Lycos. Proporsi responden yang sangat sering menggunakan bantuan orang lain yaitu berkisar 69 %- 96 %. Sedang pada penyedia jasa e-mail Yahoo Mail, sudah cukup banyak yang sudah mandiri dalam penggunaannya, yakni 38 %.

Mengenai ketergantungan responden kepada orang lain saat beraktifitas komunikasi melalui email, maka dalam penelitian ada sejumlah aktifitas yang dipertanyakan kepada responden. Sejumlah aktifitas dimaksud mencakup aktifitas Sign-Up; Sign-In; Attachment; Comment; *Upload*; dan *Download*. Dari sejumlah aktifitas tersebut, temuan menunjukkan bahwa aktifitas yang sudah cukup banyak yang bersifat mandiri, yaitu aktifitas *Comment*; *Sign-In*; *Upload*; *Download*; *Attachment*; dan *Sign-Up*. Proporsinya berkisar 34-49 %. Dengan proporsi yang relatif sama pula, tampak responden masih relatif sangat sering pula menggunakan bantuan orang lain.

6) blog

sejumlah aktifitas yang dipertanyakan kepada responden. Sejumlah aktifitas terkait blog di sini mencakup aktifitas Sign-Up; Sign-In; Comment; *Upload*; *Download*; dan *Custumize Blog*. Dalam hubungan ini maka temuan menunjukkan bahwa responden umumnya masih sangat sering menggunakan bantuan orang lain saat hendak melakukan aktifitas terkait dengan semua aktifitas dimaksud. Proporsinya berkisar 75 hingga 98 %. Sebaliknya, yang sudah benar-benar mandiri proporsinya hanya berkisar 1-19 %.

7) menjadi inisiator diskusi (blog atau situs jejaring sosial)

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pengalaman responden dalam hubungan aplikasi blog/Social network sites ini, terutama dalam kaitan posisinya sebagai inisiator (penggagas), temuan penelitian tampaknya memperlihatkan bahwa responden belum semuanya pernah mengambil posisi tersebut. Bahkan proporsi responden yang sudah pernah mengalaminya masih relatif sedikit, yaitu 36 %. Sebaliknya, yang belum pernah proporsinya menjadi yang sangat dominan, yakni 64 %. Namun, di antara responden yang pernah mengalami posisi sebagai inisiator yang nota bene jumlahnya relatif kecil tersebut, pada umumnya (63.9 %) sudah mandiri.

Dari paparan secara rinci menyangkut literasi internet sebelumnya, maka secara *over all*, literasi internet responden tersebut menunjukkan bahwa mereka umumnya memiliki literasi internet yang masih rendah, proporsinya mencapai 62 %. Kemudian mereka yang sudah memiliki literasi internet sedang, proporsinya sudah cukup banyak juga, yakni 37 %. Sementara yang sudah memiliki literasi internet tinggi, hanya masih 1 %. (lihat tabel 1).

Tabel 1
Skor Literasi Internet Over All

Skor Literasi Internet	f	%
Tinggi (190,67 - 286)	1	1.0
Sedang (95,34 - 190,66)	37	37.0
Rendah (0 - 95,33)	62	62.0
Total	100	100.0

Partisipasi Politik Melalui Internet

Seperti sudah dikemukakan sebelumnya, bahwa dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Partisipasi Politik adalah kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik melalui media baru yang dilakukan seperti melalui *chatting room* (obrolan); e-mail; blog; status dalam situs jejaring sosial; forum-forum diskusi dalam internet; dan *web site* yang diorientasikan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan pemerintah pusat maupun daerah di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, militer dan agama. Hasil penelitian menyangkut hal tersebut akan dipaparkan secara rinci sbb,

1. *Chating Room*

Terkait dengan tingkat keseringan responden dalam beraktifitas internet melalui Chating Room, temuan menunjukkan bahwa pada umumnya responden itu tidak pernah mengarahkan aktifitasnya itu untuk kegiatan menyampaikan isu-isu menyangkut permasalahan politik; ekonomi; sosial; budaya; militer; dan agama. Disebut demikian karena proporsi responden yang mengaku tidak pernah menyampaikan isu-isu dimaksud, proporsinya berkisar 46 % -92 %. Meski demikian, masih dapat juga dijumpai responden yang mengaku sering mengarahkan aktifitasnya itu untuk penyampaian isu-isu sosial, budaya, dan ekonomi. Proporsinya yakni berkisar 13-27 %. Sedang isu lain yang juga diakui sering disampaikan namun dengan proposi yang sangat kecil, yaitu isu politik dan agama yang masing-masing sebesar 2 %.

2. E-mail

Menyangkut aktifitas e-mail, fenomenanya juga hampir sama dengan fenomena penggunaan *chatting room* dimana gejala umumnya yaitu bahwa responden itu tidak pernah menyampaikan pesan-pesan yang sifatnya menyangkut isu politik; ekonomi; sosial; budaya; militer; dan agama. Responden yang mengaku demikian proporsinya berkisar antara 46 % hingga 95 %. Sementara responden yang mengaku sering menyampaikan isu-isu dimaksud proporsinya relatif sangat kecil, yakni antara 1-13 %.

3. Melalui Blog

Relatif sama dengan fenomena dua saluran komunikasi sebelumnya, maka pada aktifitas internet yang menggunakan blog juga memperlihatkan bahwa arah aktifitas responden yang sifatnya penyampaian isu-isu menyangkut politik; ekonomi; sosial; budaya; militer; dan agama, juga tidak pernah mereka lakukan. Proporsi responden yang mengaku demikian jumlahnya berkisar 83 %-98 %. Jadi sangat sedikit yang mengaku pernah menyampaikan isu-isu demikian melalui blog, yakni antara 2-12 %.

4. Status dalam Situs Jejaring Sosial

Fenomena yang relatif sama dengan saluran-saluran komunikasi melalui internet sebelumnya, juga muncul pada saluran komunikasi status dalam situs jejaring sosial. Pada saluran komunikasi ini, responden umumnya juga mengaku tidak pernah menyampaikan isu-isu politik; ekonomi; sosial; budaya; militer; dan agama itu. Proporsi responden yang mengaku demikian kisarannya antara 50 hingga 97 %. Namun demikian masih ada juga responden yang mengaku sering menyampaikan isu-isu dimaksud, proporsinya antara 10-26 %. Isu lainnya sangat kecil (3%), yaitu agama dan bahkan ada isu yang tidak pernah disampaikan sama sekali, yakni isu politik dan militer.

5. Forum Diskusi

Fenomena pada saluran komunikasi melalui forum diskusi melalui internet juga terlihat relatif mirip fenomenanya dengan fenomena-fenomena pada saluran komunikasi sebelumnya. Kemiripan itu terlihat dari tidak pernahnya isu-isu menyangkut politik; ekonomi; sosial; budaya; militer; dan agama disampaikan oleh sebagian besar responden melalui forum diskusi. Responden yang mengaku demikian proporsinya berkisar 82-99 %. Sementara responden yang mengaku sering menyampaikannya berkisar 1 hingga 9 % saja dan hanya isu militer yang diakui responden tidak sering.

6. Website

Sama dengan fenomena penggunaan saluran-saluran komunikasi sebelumnya, maka pada penggunaan saluran komunikasi Website pada internet, juga memperlihatkan bahwa penyampaian isu-isu terkait dengan masalah-masalah politik; ekonomi; sosial; budaya; militer; dan agama itu, responden pada umumnya juga tidak pernah menyampaikannya. Proporsi responden yang mengaku demikian berkisar 81-90 %. Sementara responden yang mengaku sering menyampaikan isu-isu dimaksud, proporsinya relatif kecil, yakni antara 1-3 %. Isu dimaksud terkecuali pada isu politik dan ekonomi tentunya, karena pada kedua isu tersebut tidak satupun responden yang mengaku sering menyampaikannya dalam websites.

Dari pemaparan secara rinci mengenai partisipasi politik melalui internet sebelumnya, di mana ditandai melalui penyampaian isu-isu seperti politik, ekonomi dan sebagainya melalui sejumlah saluran komunikasi yang tersedia di internet seperti *chatting Room*, e-mail dan lain sejenisnya, maka skor aktivitas dimaksud secara *over all* disajikan dalam tabel 2 berikut. Dari tabel sendiri diketahui bahwa responden itu umumnya (77%) merupakan para pengguna internet yang tipologi partisipasi politiknya yang apatis. Responden lain yang jumlahnya cukup banyak (21 %) yaitu responden yang partisipasi politiknya bertipologi spektator. Sementara partisipasi politik yang bertipologi Gladiator relatif minim, yakni 2 % dan bahkan yang bertipologi politik pengkritik tidak diketemukan pada satu respondenpun.

Tabel 2
Responden Menurut Tipologi Partisipasi Politik Melalui Internet
n : 100

Tipologi Partisipasi Politik Berbasis Skor Partisipasi Politik	F	%
- Apatis (0 - 45)	77	77
- Spektator (46 - 90)	21	21
- Gladiator (91 - 135)	2	2
- Pengkritik (136 -180)	0	0
Total	100	100

- Hubungan Literasi Internet dengan Tipologi Partisipasi Politik

Hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu : Terdapat Hubungan antara Kadar Literasi Internet Masyarakat Pemilih dengan Tipologi Partisipasi Politik Masyarakat Pemilih dalam aktifitas pemanfaatan media baru. Untuk membuktikan kebenaran hipotesis tersebut, diperlukan pengujian. Guna keperluan tersebut, untuk kepentingan penelitian ini, langkah-langkah yang ditempuh adalah : 1) menyediakan data dalam bentuk tabel silang antara variabel Literasi Internet dan variabel Tipologi Partisipasi Politik; 2) Menemukan nilai X^2 dari hubungan antara variabel Literasi Internet dan variabel Tipologi Partisipasi Politik ;3) mengetahui nilai keeratan hubungan di antara kedua variable dengan menggunakan rumus kontingensi Pearson. Hasil dari ketiga upaya dimaksud, disajikan di bawah ini :

Tabel 3
Tabel Silang Kadar Literasi Internet Masyarakat Pemilih dengan Tipologi Partisipasi Politik Melalui Media Baru/Internet
n : 100

Skor Literasi Internet/ordo	Skor Partisipasi Politik Melalui Media /Internet/Tipologi								Total
	Apatis (0 - 45)		Spektator (46 - 90)		Gladiator (91 - 135)		Pengkritik (136 - 180)		
	Fo	Ft	Fo	Ft	Fo	Ft	Fo	Ft	
Tinggi (190.67 - 286)	0	0.77	1	0.21	0	0.02	-	-	1
Sedang (95.34 - 190.66)	20	28.49	16	7.77	1	0.74	-	-	37
Rendah (0 - 95.33)	57	47.74	4	13.02	1	1.24	-	-	62
Total	77		21		2		-		100

Catatan : Ft = total baris x total kolom/kolom observasi

Untuk mengetahui asosiasi atau hubungan kedua variabel, maka perlu dicari lebih dulu nilai X^2 -nya. Menurut Rakhmat (1991:136), caranya dengan menggunakan rumus berikut :

$$X^2 = \frac{\sum (Fo - Ft)^2}{Ft}$$

BENGKULU				
Kamar	Fo	Ft	(Fo - Ft) ²	$\frac{\sum (Fo - Ft)^2}{Ft}$
1	0	0.77	0.5929	0.77
2	1	0.21	0.6241	2.97190476
3	0	0.02	0.0004	0.02

4	20	28.49	72.0801	2.53001404
5	16	7.77	67.7329	8.71723295
6	1	0.74	0.0676	0.09135135
7	57	47.74	85.7476	1.79613741
8	4	13.02	81.3604	6.24887865
9	1	1.24	0.0576	0.04645161
Total				23.1919708

Hasil perhitungan X^2 dari tabel di atas menunjukkan sebesar 23,1919. Dengan melihat tabel distribusi X^2 , maka terlihat di situ bahwa untuk p (probabilitas) 0,05 pada df 4 adalah sebesar 9,488. Dengan demikian nilai ini lebih kecil daripada nilai X^2 pada tabel di atas. Ini berarti hipotesis yang menyebutkan adanya hubungan antara Kadar Literasi Internet Masyarakat Pemilih dengan Tipologi Partisipasi Politik Masyarakat Pemilih dalam aktifitas pemanfaatan media baru, dapat diterima. Mengacu pada hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Pearson's C sebagaimana dipaparkan di bawah ini dengan hasil 0,18, maka dengan mengacu pada kategori Guilford (Rakhmat 1991, 29), hubungan yang signifikan antara variabel literasi internet dengan variabel tipologi partisipasi politik melalui internet itu, ternyata nilai C-nya yang sebesar 0,18 itu merupakan nilai keeratan hubungan yang lemah sekali.

$$C = \frac{X^2}{N + X^2}$$
$$C = \frac{23,19}{100 + 23,19}$$
$$C = 0,18$$

PENUTUP

Penelitian ini menyangkut upaya menjawab dua pertanyaan, pertama menyangkut pemanfaatan media baru untuk kepentingan melakukan partisipasi politik oleh masyarakat pemilih dan kedua menyangkut upaya menjawab keterkaitan partisipasi politik dengan faktor literasi internet masyarakat pemilih. Terkait dengan hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa menyangkut tipologi partisipasi politik, maka secara *over all* responden umumnya merupakan para pengguna internet yang tipologi partisipasi politiknya itu masih apatis. Cukup banyak juga di antara responden yang partisipasi politiknya itu sudah bertipologi spektator. Sementara partisipasi politik yang bertipologi Gladiator hampir tidak ada dan bahkan tidak satupun responden yang bertipologi politik pengkritik.

Kemudian, berkaitan dengan variabel literasi internet, maka temuan menunjukkan bahwa secara *over all*, sebagian besar responden masih memiliki literasi internet yang rendah. Sementara mereka yang sudah memiliki literasi internet yang sedang, jumlahnya sudah cukup banyak juga. Namun, mereka yang sudah memiliki literasi internet yang tinggi, jumlahnya hampir tidak ada.

Kemudian, berhubungan dengan keterkaitan masalah partisipasi politik dengan faktor literasi internet masyarakat pemilih, maka berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa di antara kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan pada df 4 α 0,05. Akan tetapi pada ukuran keeratan melalui rumus kontingensi Pearson, hubungan tersebut sifatnya sangat lemah.

Daftar Pustaka

- A. Rahman. tanpa tahun. Sistem Politik Indonesia.
- Ayed, Hasan A. 2005. The Influence of Internet in Political Culture (A Field Study). *Journal of Social Sciences*.
- Chemaly, Rita. 2010. "Aktivis Dunia Maya: Dari Peselancar Internet Menjadi Aktor Internet". <http://www.commongroundnews.org/article.php?id=28719&lan=ba&sp=0> (Diakses pada Januari 28, 2010).
- Flew, Terry. 2004. *An Introduction to New Media 2nd Edition*.
- Green, Leila. 2010. *The Internet: An Introduction to the New Media*.
- Kaye, Barbara K., and Thomas J. Johnson. 2002. Online and in the Know : Uses and Gratifications of the Web for Political Information. *Journal of Broadcasting and Electronic Media*.

- Mossberger, Karen. 2008. *Digital Citizenship, The Benefits of Society Online: Political Participation*.
Quintelier, Ellen., Sara Vissers. 2008. *The Effect of Internet use on Political Participation*. Sage
Publications.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1991. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sumber lain:

- <http://bk-upy.com/partisipasi-politik-perilaku-kekerasan-dan-pendidikan-politik-di-indonesia/> (diakses
Februari 21, 2011).
- [http://nusantaranews.wordpress.com/2009/05/10/inilah-hasil-pemilu-2009-golput-unggul-67-juta-
suara/](http://nusantaranews.wordpress.com/2009/05/10/inilah-hasil-pemilu-2009-golput-unggul-67-juta-suara/)
- <http://bk-upy.com/partisipasi-politik-perilaku-kekerasan-dan-pendidikan-politik-di-indonesia/> (diakses
Februari 21, 2011).
- <http://www.exampleessays.com/viewpaper/32010.html>
- <http://www.merriam-webster.com/dictionary/Internet>
- <http://www.yourdictionary.com/internet>
- <http://www.tekmom.com/buzzwords/zdinternet.html>).
- Kompas, 1 November 2007.

Proses penelitian menurut paradigma penelitian*)

	Klasik	Kritis	Konstruktivis	Participatory
Hubungan proses dan hasil penelitian	$P \rightarrow O \rightarrow H$; Peneliti (P) melihat obyek penelitian (O) dengan H sebagai hasil penelitian dari sudut pandang P.	$P \rightarrow O + \text{Teori Kritis} \rightarrow H$; Peneliti (P) melihat O <i>via</i> teori kritis dengan H sebagai hasil penelitian dari sudut pandang O.	$P \rightarrow O + \text{Empatif} \rightarrow H$; Peneliti (P) melihat O dari perspektif O dengan hasil H dari sudut pandang O.	$P \rightarrow O + \text{Interaktif} \rightarrow H$; Peneliti (P) melihat O dari perspektif O dan P dengan hasil H dari sudut pandang bersama O dan P.
Jenis data yang dihimpun	Bersifat objektif. Data adalah hasil pengamatan si peneliti terhadap sebuah obyek penelitian; atau jawaban responden yang alternatifnya telah disiapkan oleh si peneliti.	<i>Value mediated findings</i> . Data yang dikumpulkan adalah “struktur” yang mengatur fenomena yang tampak, entah itu norma sosial, kekuasaan, ideology, dan sejenisnya.	Bersifat subjectivist. Data adalah sesuatu yang menjadi perasaan dan keinginan pihak yang diteliti untuk menyatakannya.	Subjective-objective reality; realitas bersama antara peneliti dan yang diteliti mengenai pengetahuan praktis guna melakukan perubahan.
Cara Melaporkan Data yang	- Menggunakan bahasa formal dan standar - Menggunakan teknik “menceritakan kembali film yang kita tonton”.	- Menggunakan bahasa informal dan advokatif - Menggunakan teknik “menggugah kesadaran pembaca dari apa yang dirasakan korban”.	- Menggunakan bahasa informal dan <i>indigenous</i> . - Menggunakan teknik “penyambung lidah pihak yang diteliti/subyek penelitian”.	- Menggunakan bahasa aksi; - Menggunakan teknik “konsultan” yang menunjukkan tindakan praktis apa yang mesti dilakukan.

*) Prof. Dr. Ibnu Hamad